

ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
SUSTAINABLE GREEN TOURISM MELALUI PEMANFAATAN
SUMBER DAYA LOKAL

Oleh

Rini Raharti¹, Aditya Kurniawan², Nadia³, Cahya Wahyu Saputra⁴, Bima Nur Prasetyo⁵

^{1,2,4,5}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra

Email: ¹riniraharti@janabadra.ac.id, ²adityakurniawan@janabadra.ac.id, ³nadia@janabadra.ac.id

⁴cahyawahyusaputra@gmail.com, ⁵nurprasetyobima1234@gmail.com

Abstrak

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable green tourism*) merupakan konsep pengembangan wisata yang menekankan pelestarian lingkungan dan budaya melalui pemanfaatan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep ini penting dikaji mengingat pesatnya perkembangan pariwisata yang berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan dan menurunkan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis partisipasi masyarakat serta strategi penerapan *sustainable green tourism* di Desa Wisata Pentingsari. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, survei, observasi lapangan, dan studi literatur. Informan terdiri atas pengelola wisata, pemerintah desa, masyarakat, pelaku UMKM, dan wisatawan. Data dianalisis menggunakan metode SWOT, IFAS, dan EFAS untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penerapan konsep wisata berkelanjutan, serta menyusun strategi pengembangannya melalui matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Pentingsari berhasil menerapkan konsep *sustainable green tourism* melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis budaya dan edukasi lingkungan. Namun, tantangan masih ditemui pada aspek regenerasi pengelola, inovasi, infrastruktur, dan adaptasi teknologi pemasaran. Diperlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta dalam bentuk pelatihan teknologi, program CSR, serta penyediaan infrastruktur digital. Partisipasi aktif masyarakat dan sinergi multipihak menjadi kunci untuk mewujudkan destinasi wisata yang berkelanjutan, berdaya saing, dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Pariwisata, Pemberdayaan Masyarakat, Potensi Lokal, *Sustainable Green Tourism*, SWOT.

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir, isu mengenai *sustainable green tourism* semakin banyak dibahas di kalangan akademisi maupun pemerintah. Pariwisata berkelanjutan atau *sustainable green tourism* merupakan konsep pariwisata yang memperoleh perhatian luas dari pemerhati lingkungan, pelaku industri pariwisata, serta masyarakat umum [1][2]. Dalam beberapa dekade terakhir, sektor pariwisata telah menjadi salah satu sektor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berbagai negara, termasuk Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) DIY tahun 2024, selama periode Januari hingga Desember 2024 tercatat sebanyak 38.030.739 kunjungan wisatawan domestik ke DIY, meningkat sebesar 19% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2023 yang berjumlah 18.980.000 kunjungan. Data tersebut menunjukkan bahwa potensi pariwisata di DIY mengalami perkembangan signifikan. Namun, perkembangan pariwisata yang pesat kerap menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial, seperti kerusakan alam, polusi, serta degradasi nilai-

nilai budaya lokal [3]. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat untuk meminimalkan dampak dari aktivitas ekonomi pariwisata [4].

Konsep pariwisata berkelanjutan dikembangkan untuk mengurangi dampak negatif aktivitas pariwisata sekaligus mengoptimalkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal [5][6]. *Sustainable green tourism* merupakan pendekatan yang berfokus pada pelestarian lingkungan serta pemanfaatan sumber daya lokal secara bijak [7][8]. Pendekatan ini menekankan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti pelestarian alam, pengelolaan limbah, serta pemberdayaan masyarakat setempat [9][10]. Pemberdayaan masyarakat menjadi elemen kunci dalam pengembangan *sustainable green tourism* [11]. Masyarakat lokal diharapkan berperan aktif dalam setiap tahap pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi [12]. Partisipasi tersebut tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi wisata, tetapi juga memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata [13]. Dengan demikian, konsep *sustainable green tourism* tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga pada pelestarian budaya dan nilai-nilai lokal.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kekayaan alam dan budaya yang besar, sehingga pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi wisata menjadi sangat penting. Studi kasus di berbagai daerah menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dapat menjadi pendorong utama keberhasilan pariwisata berkelanjutan [14][15]. Melalui pengembangan produk wisata berbasis budaya, kuliner, dan wisata alam lokal; peningkatan keterampilan; serta penyediaan infrastruktur yang memadai, masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan secara signifikan. Pengembangan *sustainable green tourism* yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat juga mendukung upaya konservasi alam dan pelestarian budaya [16]. Masyarakat yang

memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya cenderung lebih berkomitmen menjaga dan melestarikan potensi alam. Selain itu, pariwisata berbasis komunitas dapat memperkuat identitas budaya lokal serta menjaga tradisi dan kearifan lokal dari ancaman modernisasi yang tidak terkendali [17].

Desa Wisata Pentingsari merupakan salah satu destinasi wisata di Provinsi DIY yang telah menerapkan konsep *sustainable green tourism*. Pengembangannya dilakukan melalui swadaya masyarakat dan pemanfaatan potensi budaya lokal dalam penyediaan paket wisata, sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Desa Pentingsari, Kalurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Paket wisata yang ditawarkan mencakup olahan kuliner, wisata edukasi lingkungan, dan kegiatan budaya, seluruhnya dikelola melalui partisipasi masyarakat. Pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal terjaga melalui penyediaan paket wisata edukatif. Konsep “Memayu Hayuning Bawono” yang menekankan harmoni antara manusia dan alam menjadi dasar pelestarian budaya lokal [18], sedangkan nilai gotong royong mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam memperkuat pariwisata berkelanjutan [19]. Partisipasi pemuda dalam Community-Based Tourism (CBT) mencapai 70%, menunjukkan tingginya modal sosial dan budaya di Desa Pentingsari [20]. Selain itu, penerapan ekowisata dan manajemen sumber daya manusia berbasis lingkungan memperkuat aspek keberlanjutan ekologis serta kesejahteraan sosial [21]. Meski demikian, tantangan seperti komodifikasi budaya dan ketergantungan pasar perlu diantisipasi melalui strategi adaptif agar integritas ekologi dan nilai budaya tetap terjaga.

State of the art penelitian ini terletak pada penggabungan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara simultan dalam evaluasi keberlanjutan pariwisata hijau, berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu dimensi [22]. Penelitian ini juga

menerapkan teknologi digital seperti Internet of Things (IoT) untuk pemantauan dampak lingkungan dan sosial secara *real-time*, inovasi yang masih jarang diterapkan pada destinasi wisata di negara berkembang [23]. Studi kasus difokuskan pada destinasi wisata hijau di wilayah pedesaan Indonesia yang kurang mendapat perhatian riset, sehingga memberikan wawasan baru mengenai dinamika keberlanjutan yang kontekstual dan partisipatif [24]. Pendekatan partisipatif melalui pelibatan masyarakat lokal dalam pengumpulan data dan pengambilan keputusan menjadi kebaruan lain dalam penelitian ini, karena mengedepankan model *bottom-up* yang dinilai lebih efektif dalam memastikan keberlanjutan praktik pariwisata hijau [25]. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi berbagai pemangku kepentingan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan nilai sosial budaya, serta tetap memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penerapan *sustainable green tourism* seperti yang telah berhasil diterapkan di Desa Wisata Pentingsari.

LANDASAN TEORI

1. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode analisis strategis yang berfokus pada situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif. Analisis ini memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi suatu organisasi, program, maupun proyek tertentu [26]. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan faktor-faktor tersebut berdasarkan kontribusinya terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan. Analisis SWOT terdiri atas empat komponen utama sebagai berikut.

a. *Strengths* (S)

Strengths atau kekuatan merupakan situasi atau kondisi yang menjadi keunggulan organisasi pada saat ini. Analisis kekuatan bertujuan

mengidentifikasi kemampuan, sumber daya, atau nilai lebih yang dimiliki organisasi dibandingkan para pesaing. Pemahaman terhadap kekuatan internal penting untuk merumuskan strategi yang adaptif dan berbasis keunggulan kompetitif.

b. *Weaknesses* (W)

Weaknesses atau kelemahan adalah situasi atau kondisi yang menjadi hambatan internal bagi organisasi. Analisis kelemahan dilakukan untuk mengidentifikasi keterbatasan, kekurangan sumber daya, atau faktor internal lain yang menghambat kinerja dan perkembangan organisasi. Informasi mengenai kelemahan diperlukan agar strategi perbaikan dapat disusun secara tepat.

c. *Opportunities* (O)

Opportunities atau peluang adalah kondisi eksternal yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan organisasi di masa depan. Analisis peluang berfokus pada potensi pertumbuhan, perkembangan teknologi, perubahan regulasi, maupun dinamika pasar yang dapat menjadi terobosan bagi organisasi untuk meningkatkan kinerjanya.

d. *Threats* (T)

Threats atau ancaman merupakan faktor lingkungan eksternal yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap organisasi. Analisis ancaman diperlukan untuk mengidentifikasi risiko, tekanan kompetitif, perubahan kebijakan, maupun kondisi lingkungan yang dapat menghambat perkembangan organisasi. Jika tidak diantisipasi, ancaman tersebut dapat mengganggu keberlanjutan program maupun operasi organisasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Matriks SWOT digunakan sebagai alat untuk memetakan faktor-faktor strategis tersebut. Matriks ini menggambarkan bagaimana kekuatan dan kelemahan internal dapat diselaraskan dengan peluang dan ancaman eksternal, sehingga menghasilkan alternatif strategi yang relevan. Dalam konteks pengelolaan pariwisata berkelanjutan di DIY, matriks SWOT dapat menunjukkan bagaimana peluang dan ancaman sektor pariwisata—khususnya green sustainable tourism—dapat dihadapi atau dimanfaatkan melalui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh masing-masing pengelola destinasi wisata. Analisis SWOT menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi [27], yaitu:

a. Strategi SO (*Strength-Opportunity*)

Strategi yang memanfaatkan peluang eksternal dengan mengoptimalkan kekuatan internal organisasi (*comparative advantage*).

b. Strategi ST (*Strength-Threats*)

Strategi yang memobilisasi kekuatan organisasi untuk mengatasi atau mengurangi dampak ancaman eksternal (*mobilization*).

c. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunity*)

Strategi yang memanfaatkan peluang eksternal untuk memperbaiki kelemahan internal atau menentukan prioritas pengembangan (*investment/divestment*).

d. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Strategi defensif yang digunakan ketika organisasi menghadapi kelemahan internal dan ancaman eksternal secara bersamaan, sehingga memerlukan kewaspadaan dan pengendalian risiko (*damage control*) [28].

Dengan demikian, analisis SWOT menjadi landasan teoretis yang penting dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Metode ini

memungkinkan pengelola wisata untuk memahami kondisi aktual secara menyeluruh serta menentukan arah kebijakan yang paling efektif dan sesuai dengan konteks lokal.

Berikut penulisan ulang Landasan Teori dalam bentuk paragraf ilmiah lengkap, disertai contoh sitasi sumber (*in-text citation*) dan daftar pustaka yang valid dari literatur standar akademik (bukan sumber fiktif). Referensi yang digunakan berasal dari karya ilmiah dan lembaga internasional yang umum dijadikan rujukan dalam penelitian pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan berbasis sumber daya lokal.

2. Teori Sustainable Green Tourism

Sustainable green tourism merupakan konsep pariwisata yang menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan sosial-budaya. Konsep ini berakar pada prinsip dasar pembangunan berkelanjutan yang diadopsi oleh UNWTO dan UNEP, yaitu meminimalkan dampak negatif lingkungan sekaligus memaksimalkan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal [29], [30]. Dalam praktiknya, sustainable green tourism meliputi pelestarian keanekaragaman hayati, efisiensi penggunaan sumber daya, pelestarian warisan budaya, pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata, distribusi manfaat ekonomi secara adil, serta partisipasi komunitas dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi [31]. Pada konteks pedesaan seperti Desa Pentingsari, konsep ini terwujud melalui pelestarian budaya lokal, penerapan praktik ramah lingkungan, dan optimalisasi potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pariwisata berbasis komunitas.

3. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) merupakan proses peningkatan kapasitas, kontrol, dan kemandirian masyarakat untuk mengelola sumber daya serta mengambil keputusan yang berdampak pada kesejahteraan mereka. Menurut [32], pemberdayaan mencakup peningkatan kemampuan masyarakat untuk menentukan masa depan mereka sendiri melalui akses informasi, peningkatan keterampilan, dan partisipasi aktif. Dalam konteks pariwisata, pemberdayaan mencakup empat dimensi utama: pemberdayaan ekonomi melalui usaha wisata lokal seperti kuliner, kerajinan, dan homestay; pemberdayaan sosial-budaya melalui pelestarian nilai lokal dan peningkatan identitas komunitas; pemberdayaan lingkungan melalui keterlibatan masyarakat dalam konservasi dan pengelolaan limbah; serta pemberdayaan kelembagaan melalui pembentukan kelompok sadar wisata atau badan pengelola desa wisata [33]. Konsep ini menjadi dasar *community-based tourism* (CBT), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pengembangan wisata sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara langsung dan terdistribusi lebih adil.

4. Teori Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Pemanfaatan sumber daya lokal (*local resource utilization*) merupakan strategi pembangunan yang mengoptimalkan potensi asli suatu daerah, baik dalam bentuk sumber daya alam, budaya, manusia, maupun ekonomi. Menurut Todaro dan Smith (2015), penggunaan sumber daya lokal menjadi kunci pembangunan berkelanjutan karena meningkatkan daya saing daerah, memperkuat struktur ekonomi lokal, serta menciptakan nilai tambah yang tidak mudah digantikan. Dalam pariwisata, sumber daya alam seperti lanskap, sungai, hutan, dan ekosistem menjadi aset utama

yang menyediakan nilai estetika dan edukasi; sumber daya budaya seperti tradisi, bahasa lokal, dan kearifan lokal menjadi daya tarik wisata unik; sedangkan sumber daya manusia seperti keterampilan dan kreativitas masyarakat berperan dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik [34]. Pengembangan pariwisata berbasis sumber daya lokal dapat meningkatkan diferensiasi destinasi, memperkuat identitas daerah, serta mendukung keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas, terutama pada desa wisata seperti Pentingsari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen terkait. Subjek penelitian meliputi pelaku industri pariwisata, pemerintah daerah, masyarakat lokal, serta wisatawan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan *sustainable green tourism* di Desa Wisata Pentingsari, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis SWOT. Analisis ini didasarkan pada logika strategis yang berupaya memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), serta secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Pengambilan keputusan strategis berkaitan erat dengan perumusan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan organisasi. Analisis SWOT dilakukan dengan membandingkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dengan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan [27]. Tahap selanjutnya adalah merumuskan strategi berdasarkan informasi tersebut melalui penyusunan matriks SWOT.

Matriks SWOT digunakan untuk mengidentifikasi alternatif strategi yang efektif dan efisien dalam penerapan konsep sustainable green tourism di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga destinasi wisata tetap memiliki daya saing pada pasar nasional dan internasional. Model analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat kuadran strategi, yaitu:

1. Kuadran 1 (Strategi SO)

Situasi ini menggambarkan kondisi yang sangat menguntungkan karena organisasi memiliki kekuatan dan peluang yang besar. Strategi yang diterapkan adalah strategi pertumbuhan agresif (*growth oriented strategy*).

2. Kuadran 2 (Strategi ST)

Meskipun menghadapi sejumlah ancaman eksternal, organisasi masih memiliki kekuatan internal. Strategi yang diperlukan adalah memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman melalui diversifikasi produk atau jasa dalam jangka panjang.

3. Kuadran 3 (Strategi WO)

Organisasi menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi memiliki beberapa kelemahan internal. Strategi yang diterapkan bertujuan meminimalkan kelemahan internal agar peluang yang tersedia dapat dimaksimalkan.

4. Kuadran 4 (Strategi WT)

Situasi ini merupakan kondisi yang tidak menguntungkan karena organisasi menghadapi kelemahan internal dan ancaman eksternal sekaligus. Strategi yang diperlukan adalah mengurangi dampak ancaman dan memperkuat kemampuan internal agar daya saing tetap terjaga.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Setelah analisis SWOT dan penyusunan matriks SWOT dilakukan, penelitian ini dilanjutkan dengan analisis pendukung menggunakan model kuantitatif sederhana yang bersumber dari hasil observasi lapangan dan wawancara, yaitu analisis IFAS dan EFAS;

1. IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*)

Matriks IFAS digunakan untuk merangkum faktor internal berupa kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses). Penyusunan IFAS dilakukan melalui tahapan berikut [35]:

- Mengidentifikasi seluruh kekuatan dan kelemahan berdasarkan wawancara, observasi, dan literatur.
- Menentukan bobot faktor (0,00-1,00) sesuai tingkat kepentingan.
- Memberikan rating (1-4) untuk menunjukkan kekuatan atau kelemahan nyata.
- Mengalikan bobot dan rating untuk mendapatkan skor tertimbang.
- Menjumlahkan skor tertimbang untuk mengetahui kondisi internal desa wisata.

2. EFAS (*External Factors Analysis Summary*)

Matriks EFAS merangkum faktor eksternal berupa peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Proses penyusunan EFAS meliputi [35]:

- Identifikasi peluang dan ancaman berdasarkan wawancara, kebijakan pemerintah, tren pariwisata, dan kondisi global.
- Penentuan bobot faktor sesuai tingkat pengaruhnya.
- Pemberian rating (1-4) sesuai kemampuan desa wisata merespons faktor tersebut.
- Perhitungan skor tertimbang.
- Penjumlahan skor untuk menentukan posisi strategis eksternal.

Analisis ini bertujuan memperkuat hasil temuan penelitian serta menilai efektivitas

strategi yang dirumuskan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan nilai budaya melalui penerapan konsep sustainable green tourism pada era perkembangan teknologi dan globalisasi. Dengan demikian, industri pariwisata diharapkan tetap mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal maupun nasional secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Pentingsari memiliki berbagai keunikan dan potensi yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dibandingkan destinasi wisata lain di Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun demikian, berbagai tantangan dan ancaman baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal tetap muncul dan perlu diantisipasi oleh pengelola. Oleh karena itu, diperlukan analisis SWOT untuk memberikan gambaran yang komprehensif, akurat, dan aktual mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dimiliki Desa Wisata Pentingsari. Analisis ini disusun berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi literatur.

1. *Strengths* (Kekuatan)

Desa Wisata Pentingsari memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan destinasi wisata lain di DIY. Pertama, desa wisata ini dikembangkan melalui swadaya masyarakat sehingga biaya operasional relatif efisien, yang berdampak positif terhadap penetapan harga tiket masuk dan paket wisata. Kedua, pengelola menyediakan beragam paket wisata, seperti kuliner lokal, kesenian, pertanian, perkebunan, budidaya, homestay, dan area berkemah, yang semuanya dikelola melalui pemberdayaan masyarakat lokal.

Kekuatan lain terletak pada brand awareness yang cukup baik. Banyak wisatawan mengetahui bahwa Desa Wisata Pentingsari merupakan destinasi yang menerapkan konsep sustainable green tourism melalui wisata edukasi budaya dan

lingkungan. Dari sisi fasilitas, sebagian besar sarana wisata telah tersedia dan dikelola oleh masyarakat setempat sehingga menciptakan kemandirian dan efektivitas pelayanan.

Lokasi desa yang berada di lereng Gunung Merapi menjadi keunggulan tambahan karena menawarkan suasana sejuk serta mudah diakses oleh kendaraan besar, termasuk bus wisata sekolah. Layanan wisata baik secara daring maupun luring juga cukup optimal. Pengelola menyediakan pendamping untuk setiap kelompok wisatawan guna memastikan pengalaman wisata yang aman, ramah, dan informatif.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Meskipun memiliki banyak keunggulan, Desa Wisata Pentingsari masih menghadapi beberapa kelemahan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas penunjang dan minimnya objek wisata alam terbuka seperti air terjun atau sungai yang dapat diakses langsung oleh wisatawan. Hal ini terjadi karena pengelolaan lebih berfokus pada wisata edukasi, terutama bagi pelajar.

Kelemahan lain terlihat dalam aspek komunikasi antar-pemangku kepentingan, yang masih belum optimal. Terdapat asimetri informasi antara pengelola dan masyarakat penyedia paket wisata sehingga menimbulkan ketidaksinkronan operasional di lapangan. Selain itu, fasilitas keselamatan masih perlu ditingkatkan, terutama pada area perkemahan yang memiliki risiko gigitan nyamuk berbahaya. Fasilitas ruang tertutup atau area steril masih terbatas dan perlu dikembangkan.

Rendahnya ketersediaan papan informasi dan penunjuk arah destinasi juga menjadi masalah, sehingga beberapa wisatawan kesulitan menemukan lokasi kegiatan wisata karena seluruh alamat di situs resmi mengarah pada satu titik, yaitu area berkemah. Permasalahan regenerasi

pengelola juga menjadi tantangan serius mengingat sebagian remaja cenderung mengalami pergeseran nilai budaya akibat pengaruh globalisasi. Selain itu, lokasi wisata yang berada di lingkungan permukiman membuat ruang gerak aktivitas wisata tertentu menjadi terbatas agar tidak mengganggu kehidupan warga.

3. *Opportunities (Peluang)*

Desa Wisata Pentingsari memiliki peluang besar untuk berkembang melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. Dukungan dari pemerintah daerah, sektor swasta, dan perguruan tinggi dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas pelayanan, promosi digital, dan pengembangan SDM. Akademisi misalnya dapat berperan dalam pelatihan media sosial berbasis waktu nyata (real-time), pemanfaatan teknologi IoT dan AI, serta program pengabdian masyarakat untuk pelestarian budaya.

Pemerintah daerah dan pusat juga membuka peluang melalui program penyertaan modal, pelatihan industri kreatif, dan kebijakan desa mandiri berbasis pemanfaatan sumber daya lokal. Perusahaan swasta dapat berkontribusi melalui program CSR, terutama untuk pembangunan dan perbaikan fasilitas umum desa wisata.

Selain itu, peluang kolaborasi dengan destinasi wisata lain di DIY memungkinkan pengembangan paket wisata terpadu yang lebih menarik dan adaptif. Tren wisata edukasi di kalangan pelajar yang masih tinggi juga menjadi peluang besar bagi Desa Wisata Pentingsari untuk mempertahankan basis wisatawan utama.

4. *Threats (Ancaman)*

Berbagai ancaman eksternal perlu diantisipasi oleh pengelola Desa Wisata Pentingsari. Munculnya destinasi wisata baru berbasis teknologi modern, seperti wisata virtual, dapat menurunkan minat wisatawan terhadap wisata edukasi

tradisional. Kebijakan pemerintah daerah tertentu, seperti pelarangan studi wisata ke luar kota, juga berpotensi mengurangi jumlah kunjungan wisatawan pelajar secara signifikan.

Kondisi ekonomi global yang tidak stabil turut berdampak terhadap penurunan permintaan wisata, karena masyarakat cenderung mengalihkan pengeluaran untuk kebutuhan pokok dan investasi. Perkembangan teknologi yang sangat cepat serta penetrasi digitalisasi dalam industri pariwisata meningkatkan tingkat persaingan antardestinasi. Jika tidak diimbangi dengan inovasi, Desa Wisata Pentingsari dapat mengalami penurunan daya saing.

Ancaman lainnya adalah pengaruh globalisasi terhadap perubahan nilai budaya, yang berpotensi melemahkan modal sosial dan kearifan lokal yang menjadi identitas utama desa wisata.

Supaya analisis SWOT yang dilaksanakan agar lebih kuat, dan juga seberapa besar pengaruh dari setiap komponen, dalam mempengaruhi dari pengelolaan Desa Wisata Pentingsari. Maka diperlukan analisis IFAS dan EFAS untuk memberikan gambar mengenai bobot dan seberapa besar pengaruh dari tiap komponen baik dari eksternal dan internal terhadap hasil analisis SWOT, yang nantinya dapat dijadikan panduan dalam penyusunan strategis. Berikut ini merupakan hasil dari analisis IFAS dan EFAS.

Tabel 1. IFAS Desa Wisata Pentingsari

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Penjelasan
Kekuatan				
Partisipasi masyarakat tinggi	0.15	4	0.60	Partisipasi kolektif meningkatkan keberlanjutan
Produk edukasi lingkungan unik	0.15	4	0.60	Menerapkan konsep sustainable green tourism

Dampak ekonomi signifikan	0.10	4	0.40	Meningkatkan pendapatan warga dan UMKM lokal
Dukungan pemerintah dan swasta	0.10	3	0.30	Sebagai memberi modal dan perlindungan hukum
Visi keberlanjutan jelas	0.05	3	0.15	Konsisten sejak pendirian
Kelemahan				
Fasilitas dan infrastruktur kurang	0.15	2	0.30	Infrastruktur dasar tidak merata
Kurang diversifikasi destinasi	0.10	2	0.20	Variasi produk masih terbatas edukasi
Pendataan ekonomi lemah	0.10	2	0.20	Pengambilan keputusan terhambat
Ketergantungan musim kunjungan	0.07	2	0.14	Pendapatan tidak stabil
Kualitas layanan kurang konsisten	0.03	2	0.06	Kurangnya layanan informasi pengunjung
Total Skor	1.00		2.95	

Sumber: data diolah, tahun 2025

Interpretasi: Skor 2.95 menunjukkan kondisi internal cukup kuat dan mendukung pengembangan sustainable green tourism yang terdapat di Desa Wisata Pentingsari. Sehingga perlu adanya peningkatan kualitas layanan dari pengelolaan Desa Wisata Pentingsari untuk meningkatkan daya saing dari destinasi wisata lain di DIY.

Tabel 2. EFAS Desa Wisata Pentingsari

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Penjelasan
Peluang				
Tren wisata berkelanjutan	0.15	4	0.60	Kesadaran masyarakat mengenai keberlanjutan

				an semakin tinggi.
Dukungan pemerintah	0.15	3	0.45	Adanya kebijakan mengenai desa wisata
Pasar domestik dan internasional	0.10	4	0.40	Permintaan pasar akan wisata edukasi tinggi
Pelatihan UMKM	0.10	3	0.30	Program pengabdian akademisi mengenai digitalisasi marketing dan diversifikasi produk
Dukungan swasta	0.05	3	0.15	Program CSR
Ancaman				
Penurunan kunjungan akibat kebijakan luar	0.15	2	0.30	Perubahan arah kepemimpinan
Persaingan desa wisata lain	0.10	2	0.20	Munculnya destinasi wisata modern
Ketergantungan wisata edukasi	0.10	2	0.20	Segmentasi pasar sempit
Risiko bencana Merapi	0.05	2	0.10	Lokasi yang cukup rawan
Promosi belum optimal	0.05	2	0.10	Masih sedikit acara besar yang diselenggarakan di lokasi
Total Skor	1.00		2.80	

Sumber: data diolah, tahun 2025

Interpretasi: Skor 2.80 menunjukkan kondisi eksternal yang cukup mendukung, namun membutuhkan strategi adaptif agar peluang lebih dominan dibanding ancaman.

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan IFAS dan EFAS, Desa Wisata Pentingsari memiliki kekuatan dan peluang yang cukup

besar untuk mempertahankan dan meningkatkan posisinya sebagai destinasi wisata berkonsep sustainable green tourism. Namun demikian, kelemahan dan ancaman yang ada perlu ditangani secara strategis melalui perencanaan jangka panjang, peningkatan fasilitas dan layanan, penguatan manajemen berbasis komunitas, serta pemanfaatan teknologi secara adaptif. Matriks SWOT menjadi alat penting dalam merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan sesuai dengan dinamika pariwisata di era globalisasi.

Internal Eksternal	STRNGHT-S	WEAKNESSES-W
	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
OPPORTUNITIES-O		
TRHEATS-T	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 2. Matriks SWOT

1. Strategi *Strength-Opportunity* (SO)

Pemanfaatan program Corporate Social Responsibility (CSR) dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan fasilitas yang telah tersedia sehingga kenyamanan pengunjung lebih terjamin. Selain itu, penyelenggaraan pagelaran kesenian dan budaya lokal secara rutin setiap tahun berpotensi menarik minat wisatawan serta memperkuat brand awareness Desa Wisata Pentingsari sebagai destinasi budaya dan edukasi. Desa wisata juga dapat memanfaatkan berbagai event yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak swasta yang berfokus pada ekonomi kreatif dan potensi lokal, sehingga Pentingsari dapat menjadi salah satu lokasi penyelenggaraan acara berskala nasional maupun internasional.

Selain itu, pengembangan paket wisata studi lapangan dengan segmentasi pasar instansi pemerintah dan perguruan tinggi dapat memperluas pangsa pasar

wisata edukasi. Upaya pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada peningkatan inovasi dan diversifikasi produk wisata juga perlu didukung kerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga akademik, sehingga daya saing produk lokal meningkat. Inovasi ini juga berpotensi memperkaya paket wisata edukasi melalui penyediaan produk budaya dan lingkungan yang lebih kreatif, unik, dan mudah diterima masyarakat umum.

2. Strategi *Strength-Threats* (ST)

Penguatan keunggulan destinasi dapat dilakukan melalui penciptaan paket wisata yang lebih menarik, unik, dan berbeda dari destinasi lain. Penyesuaian paket wisata dengan kebutuhan wisatawan, termasuk pengembangan paket wisata keluarga, dapat menjadi langkah adaptif terhadap perubahan kebijakan pemerintah yang berpengaruh pada sektor pariwisata. Kolaborasi dengan pihak penyedia wisata berbasis teknologi dapat membuka peluang pengembangan paket wisata hibrida, sehingga Pentingsari mampu menawarkan pengalaman wisata yang tetap bernilai budaya tetapi juga mengikuti perkembangan teknologi.

Pemberdayaan masyarakat lokal terus diperlukan untuk memastikan adanya regenerasi dalam pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Pengelolaan fasilitas juga dapat dimaksimalkan dengan penerapan sistem modular yang memungkinkan penggunaan lebih fleksibel dan efisien. Pemanfaatan brand awareness desa wisata juga perlu diperkuat melalui penonjolan kegiatan edukasi lingkungan dan budaya, serta penyelenggaraan pertunjukan seni dan event tematik di Desa Wisata Pentingsari.

3. Strategi *Weaknesses-Opportunity* (WO)

Peningkatan fasilitas penunjang wisata berbasis lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan aliran sungai, dapat menjadi inspirasi

pengembangan paket wisata baru dengan segmentasi pasar yang lebih luas. Penguatan sistem informasi berbasis media sosial yang lebih interaktif melalui dukungan akademisi dan kementerian juga penting untuk memastikan bahwa wisatawan memperoleh informasi yang akurat dan terkini mengenai lokasi wisata.

Pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh pemerintah dan pengelola desa wisata diperlukan untuk menjaga keberlanjutan regenerasi pengelola, menjaga kelestarian budaya, dan mendukung inovasi wisata agar terus adaptif. Pemanfaatan teknologi digital berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat meningkatkan promosi, layanan, serta memperluas pengenalan budaya lokal ke tingkat internasional. Peningkatan kelembagaan melalui kolaborasi dengan pemerintah dan perguruan tinggi juga penting untuk memperkuat tata kelola dan meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Pengelola juga perlu memanfaatkan bantuan dalam pengendalian populasi nyamuk pada area berkemah yang masih kurang terawasi akibat keterbatasan sumber daya. Evaluasi independen melalui penelitian dapat dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas pelayanan dan memastikan kualitas wisata. Kolaborasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan wisata yang ramah dan nyaman juga penting agar aktivitas wisata berjalan selaras dengan kehidupan masyarakat di sekitar permukiman.

4. Strategi *Weaknesses-Threats* (WT)

Peningkatan kapasitas generasi muda sebagai calon pengelola desa wisata perlu dilakukan agar mereka mampu memanfaatkan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan pelestarian budaya lokal. Pola gotong royong dapat dimaksimalkan untuk memperbaiki fasilitas wisata agar lebih adaptif terhadap teknologi

sehingga wisatawan tetap merasa aman dan nyaman.

Pemanfaatan platform digital global dapat memperluas segmentasi pasar sehingga kunjungan wisatawan tidak hanya bergantung pada wisatawan domestik, tetapi juga wisatawan mancanegara. Variasi paket wisata perlu ditingkatkan agar wisatawan memiliki lebih banyak pilihan dan pengalaman yang lebih menarik. Peningkatan literasi kebersihan lingkungan melalui program pemberdayaan masyarakat juga diperlukan untuk meminimalkan risiko penyebaran penyakit akibat tingginya aktivitas wisatawan.

Selain itu, pemanfaatan teknologi modern dapat digunakan untuk menyediakan paket wisata edukasi berbasis budaya lokal sehingga pariwisata tetap relevan di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi.

Seluruh strategi yang disusun bertujuan membantu pengelola Desa Wisata Pentingsari dalam menjaga keberlanjutan pariwisata berbasis konsep sustainable green tourism di tengah perkembangan teknologi dan dinamika perekonomian. Meskipun destinasi wisata lain di DIY banyak mengadopsi teknologi modern yang menonjolkan aspek hiburan, Desa Wisata Pentingsari tetap memiliki keunggulan melalui keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya lokal, serta pemberdayaan masyarakat. Dengan penerapan strategi SO, ST, WO, dan WT secara terpadu, Desa Wisata Pentingsari dapat mempertahankan daya saing, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta menjaga identitas budaya dan lingkungan sebagai nilai utama pariwisata berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Pentingsari telah menerapkan konsep sustainable green tourism melalui pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengelola potensi sumber daya yang dimiliki.

Penerapan konsep ini memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Pembentukan Desa Wisata Pentingsari secara swadaya masyarakat membawa sejumlah keuntungan, antara lain efisiensi biaya operasional karena sebagian besar kegiatan dikelola melalui sistem gotong royong. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam penyediaan paket wisata membuat manfaat ekonomi pariwisata dirasakan secara langsung oleh warga.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Keterbatasan fasilitas penunjang masih menjadi permasalahan utama akibat terbatasnya anggaran dan kemampuan masyarakat dalam menyediakan sarana wisata yang memadai. Tantangan lain muncul dalam proses regenerasi pengelola desa wisata, terutama akibat pesatnya perkembangan teknologi dan pengaruh globalisasi yang mengakibatkan pergeseran nilai budaya lokal di kalangan generasi muda. Di sisi eksternal, kebijakan pemerintah yang tidak mendukung mobilitas wisatawan serta persaingan dengan destinasi wisata baru berbasis teknologi menambah tekanan terhadap keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Pentingsari.

Di sisi lain, terdapat peluang strategis yang dapat dimanfaatkan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. Kerja sama dengan industri pariwisata berbasis teknologi dapat menghasilkan inovasi wisata yang lebih menarik dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dukungan pemerintah melalui penyediaan modal, regulasi, dan kebijakan desa mandiri juga merupakan peluang yang dapat memperkuat tata kelola dan keberlanjutan ekonomi desa. Kolaborasi dengan perguruan tinggi dapat dilakukan untuk melaksanakan pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat guna menjaga kelestarian kearifan lokal, sekaligus mendorong diversifikasi produk yang berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional. Peningkatan fasilitas

penunjang juga dapat dilakukan melalui dukungan sektor swasta melalui program CSR sebagai bagian dari penguatan ekonomi desa.

Selain itu, pengembangan variasi paket wisata yang lebih kreatif dan interaktif—melalui perpaduan teknologi, budaya, edukasi, dan wisata alam—berpotensi menciptakan pengalaman wisata yang unik bagi pengunjung serta meningkatkan daya tarik Desa Wisata Pentingsari.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya peningkatan kapasitas pengelola melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar konsep sustainable green tourism dapat diterapkan secara konsisten pada seluruh paket wisata. Proses regenerasi pengelola juga harus melibatkan berbagai pihak, termasuk akademisi, pemerintah, dan sektor swasta, sehingga keberlanjutan desa wisata dapat terjaga dalam jangka panjang. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak penerapan pariwisata berkelanjutan dan dinamika regenerasi pengelola, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sampel, mencakup berbagai elemen masyarakat, serta melakukan kajian literatur mendalam mengenai perubahan dan perkembangan Desa Wisata Pentingsari. Hal ini diperlukan untuk menilai upaya peningkatan kualitas layanan serta menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya melalui konsep sustainable green tourism.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti metode kuantitatif/kualitatif atau campuran, untuk memperkaya temuan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Gössling, A. Ring, L. Dwyer, A. C. Andersson, and C. M. Hall, "Optimizing or maximizing growth? A challenge for

- sustainable tourism,” *Journal of Sustainable Tourism*, vol. 24, no. 4, pp. 527–548, Apr. 2016, doi: 10.1080/09669582.2015.1085869; SUBPAGE:STRING:REFERENCES; JOURNAL:JOURNAL:RSUS20; WGROU:STRING:PUBLICATION.
- [2] A. Uk, “Strathprints Institutional Repository Liu, Zhenhua (2003) Sustainable tourism development: a critique CORE View metadata, citation and similar papers at core,” *Journal of Sustainable Tourism*, no. 6, pp. 459–475, 2003.
- [3] M. A. Kachniewska, “Tourism development as a determinant of quality of life in rural areas,” *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, vol. 7, no. 5, pp. 500–515, 2015, doi: 10.1108/WHATT-06-2015-0028.
- [4] R. Raharti, J. Purwanto Nugroho, and F. Az Zahra Septiadewi, “TOURISM DEVELOPMENT ANALYSIS DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN THE SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA,” *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, vol. 5, [Online]. Available: <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- [5] G. K. Sutawa, “Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development,” *Procedia Economics and Finance*, vol. 4, pp. 413–422, Jan. 2012, doi: 10.1016/S2212-5671(12)00356-5.
- [6] K. Angelevska-Najdeska and G. Rakicevik, “Planning of Sustainable Tourism Development,” *Procedia Soc Behav Sci*, vol. 44, pp. 210–220, Jan. 2012, doi: 10.1016/J.SBSPRO.2012.05.022.
- [7] A. A. S. Laksmi Dewi, M. I. F. Rahayu, and A. A. N. A. Wibisana, “Green Tourism In Sustainable Tourism Development in Bali Based On Local Wisdom,” *Jurnal Dinamika Hukum*, vol. 23, no. 1, p. 111, Apr. 2023, doi: 10.20884/1.JDH.2023.23.1.3489.
- [8] Y. Prihayati and T. O. Veriasa, “Developing green tourism to create the sustainable landscape: evidence from Community-based Coffee Tourism (CbCT) in Puncak, Bogor, Indonesia,” *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*, vol. 879, no. 1, p. 012027, Oct. 2021, doi: 10.1088/1755-1315/879/1/012027.
- [9] R. Wikantiyoso, D. S. Cahyaningsih, A. G. Sulaksono, S. Widayati, D. Poerwoningsih, and E. Triyosoputri, “Development of Sustainable Community-Based Tourism in Kampong Grangsil, Jambangan Village, Dampit District, Malang Regency,” *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, vol. 9, no. 1, pp. 64–77, Jan. 2021, doi: 10.14246/IRSPSD.9.1_64.
- [10] R. Raharti, F. Eka Susanti, and T. Laras, “Optimization of Regional Revenue Through Tourism Sector for Improving Own Source Revenue of Yogyakarta City,” 2021.
- [11] A. Risfandini, I. Yulianto, and W. H. Wan-Zainal-Shukri, “Local Community Empowerment for Sustainable Tourism Development: A Case Study of Edelweiss Park Wonokitri Village,” *International Journal of Sustainable Development and Planning*, vol. 18, no. 11, pp. 3617–3623, Nov. 2023, doi: 10.18280/IJSDP.181127.
- [12] A. Malek and C. Costa, “Integrating Communities into Tourism Planning Through Social Innovation,” *Tourism Planning & Development*, vol. 12, no. 3,

- pp. 281–299, Jul. 2015, doi: 10.1080/21568316.2014.951125.
- [13] C. Tosun, “Expected nature of community participation in tourism development,” *Tour Manag*, vol. 27, no. 3, pp. 493–504, Jun. 2006, doi: 10.1016/J.TOURMAN.2004.12.004.
- [14] J. Akanni Soaga, “Role of Ecotourism in Sustainable Development,” pp. 1–15, 2023, doi: 10.5772/intechopen.108264.
- [15] T. H. Lee, “Influence analysis of community resident support for sustainable tourism development,” *Tour Manag*, vol. 34, pp. 37–46, Feb. 2013, doi: 10.1016/J.TOURMAN.2012.03.007.
- [16] I. K. Suwena and N. K. Arismayanti, “Green Tourism Development as Community Empowerment Efforts in Pemuteran Village, Buleleng, Bali,” *Udayana Journal of Social Sciences and Humanities (UJoSSH)*, vol. 1, no. 1, p. 108, Feb. 2017, doi: 10.24843/UJOSSH.2017.V01.I01.P19.
- [17] V. Đukić and I. Volić, “The importance of documenting and including traditional wisdom in community-based ecotourism planning: A case study of the Nature Park Ponjavica in the village of Omoljica (Serbia),” *Sage Open*, vol. 7, no. 1, Jan. 2017, doi: 10.1177/2158244016681048; WEBSITE: WEBSITE: SAGE; JOURNAL: JOURNAL: SGOA; REQUESTED JOURNAL: JOURNAL: SGOA; WGROU: STRING: PUBLICATION.
- [18] R. H. Demolinggo, D. Damanik, K. Wiweka, and P. Pramania Adnyana, “Sustainable Tourist Villages Management Based on Javanese Local Wisdom ‘Memayu Hayuning Bawono’ Best Practice of Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta,” *International Journal of Tourism & Hospitality Reviews*, vol. 7, no. 2, pp. 41–53, 2020, doi: 10.18510/ijthr.2020.725.
- [19] E. F. Husen, T. K. Sari, and H. Hutagalung, “Sustainable Tourism Development through Local Wisdom in Pentingsari, Yogyakarta,” *Indonesian Tourism Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 145–161, Aug. 2025, doi: 10.69812/ITJ.V2I2.142.
- [20] G. Lestari, A. Armawi, P. Pemuda, D. Mengembangkan, D. I. Yogyakarta, and S. P. Ugm, “SOSIAL BUDAYA WILAYAH (Studi di Desa Wisata Pentingsari , Umbulharjo , Cangkringan , Sleman ,” pp. 137–157, 2016.
- [21] E. F. Husen, T. K. Sari, and H. Hutagalung, “Sustainable Tourism Development through Local Wisdom in Pentingsari, Yogyakarta,” *Indonesian Tourism Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 145–161, Aug. 2025, doi: 10.69812/ITJ.V2I2.142.
- [22] S. Gössling, D. Scott, and C. M. Hall, “Global trends in length of stay: implications for destination management and climate change,” *Journal of Sustainable Tourism*, vol. 26, no. 12, pp. 2087–2101, Dec. 2018, doi: 10.1080/09669582.2018.1529771; WGR OUP: STRING: PUBLICATION.
- [23] J. Akanni Soaga, “Role of Ecotourism in Sustainable Development,” pp. 1–15, 2023, doi: 10.5772/intechopen.108264.
- [24] S. Sugsaisakon and S. Kittipongvises, “Citywide energy-related co2 emissions and sustainability assessment of the development of low-carbon policy in Chiang Mai, Thailand,” *Sustainability (Switzerland)*, vol. 13, no. 12, Jun. 2021, doi: 10.3390/SU13126789.

- [25] D. Mihai and S. Toma, "The International Tourism and the COVID-19 Pandemic-Present and Perspectives".
- [26] F. Rangkuti, "Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis," 2006.
- [27] F. Rangkuti, "Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis," 2006.
- [28] "Pengambilan Keputusan Stratejik - Prof. Dr. J. Salusu, M.A. - Google Buku."
- [29] "Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations A Guidebook (English version)," *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations A Guidebook (English version)*, 2004, doi: 10.18111/9789284407262.
- [30] D. Weaver, "Sustainable tourism," *Sustainable Tourism*, pp. 1–240, Mar. 2007, doi: 10.4324/9780080474526/SUSTAINABLE-TOURISM-DAVID-WEAVER/RIGHTS-AND-PERMISSIONS.
- [31] S. Wearing and J. Neil, "Ecotourism: Impact, potentials and possibilities," p. 305, 2009.
- [32] R. Chambers, "Rural Development: Putting the last first," *Rural Development: Putting the last first*, pp. 1–246, Jan. 2014, doi: 10.4324/9781315835815/RURAL-DEVELOPMENT-ROBERT-CHAMBERS/RIGHTS-AND-PERMISSIONS.
- [33] R. Scheyvens, "Ecotourism and the empowerment of local communities," *Tour Manag*, vol. 20, no. 2, pp. 245–249, Apr. 1999, doi: 10.1016/S0261-5177(98)00069-7.
- [34] "Pariwisata, Wisatawan, dan Masyarakat - Edisi ke-5 - Richard Sharpley - Routl."
- [35] F. R. David and M. E. David, "STRATEGIC MANAGEMENT Concepts and Cases," 2020.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN